Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Vol. 12, No. 2, Oktober 2024, Hal 364–380
ISSN 2302-6405*(print)* ***dan*** ISSN 2714-9765*(online)*

KEBERANIAN TOKOH DRU DALAM NOVEL ANAK *DRU DAN KISAH LIMA KERAJAAN* KARYA CLARA NG

Insyiatul Askiya[1], U'um Qomariyah[2]
[1,2] Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Negeri Semarang, Semarang, INDONESIA
Email: insyiatulaskiya@students.unnes.ac.id[1]

Submit: 20-06-2024, Revisi: 30-09-2024, Terbit: 29-10-2024
DOI: 10.20961/basastra.v%vi%i.88677

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aspek keberanian yang menonjol pada karakter tokoh utama dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* karya Clara Ng. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanda-tanda yang mewakili konsep keberanian John Garmo pada tokoh utama dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*, dan mengeksplanasi makna berdasarkan semiotika C.S. Peirce berupa ikon, indeks, dan simbol yang mewakili konsep keberanian tokoh utama novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Semiotika C.S. Peirce dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan kevalidan data diuji dengan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dru memiliki ketiga aspek keberanian. Dalam aspek ketegasan, tanda-tanda yang diidentifikasi sebagai ikon menunjukkan keputusan Dru untuk bertindak dalam situasi sulit, indeks menggambarkan akibat dari keputusan tegas Dru, dan simbol ketegasan yang terlihat melalui kekuatan fisik Dru. Dalam aspek inisiatif, ikon menunjukkan tindakan Dru yang tanpa dorongan eksternal, indeks menggambarkan hasil dari inisiatif Dru, dan simbol inisiatif yang dilambangkan dengan benda ajaib yang diperoleh Dru. Sementara itu, dalam aspek kegagahan, ikon menggambarkan kegagahan Dru dalam menghadapi tantangan besar, indeks menunjukkan akibat dari kegagahan Dru, dan simbol kegagahan diwakili dengan penyebutan pahlawan yang diberikan kepada Dru.

Kata Kunci: john garmo; novel anak; sastra anak; semiotika c.s. peirce

THE COURAGE OF CHARACTER DRU IN THE CHILDREN'S NOVEL DRU AND THE STORY OF THE FIVE KINGDOMS BY CLARA NG

Abstract*: Children's literature, especially novels, are literary works that contain character values that are manifested in children's characters, such as courage that exists in the novel Dru and the Story of the Five Kingdoms. The purpose of this research is to describe the signs that represent John Garmo's concept of courage in the main character in the children's novel Dru and the Story of Five Kingdoms, and to explain the meaning based on C.S. Peirce's meaning triangle in the form of icons, indexes, and symbols that represent the concept of courage in the main character of the children's novel Dru and the Story of Five Kingdoms. This research uses the C.S. Peirce Semiotics approach with a descriptive qualitative research type. The results show that Dru has all three aspects of courage. In the aspect of assertiveness, the signs identified as icons show Dru's decision to act in difficult situations, indexes describe the consequences of Dru's assertive decision, and symbols of assertiveness seen through Dru's physical strength. In the aspect of initiative, the icon shows Dru's action without external encouragement, the index describes the result of Dru's initiative, and the symbol of initiative symbolized by the magical object obtained by*

Dru. Meanwhile, in the aspect of gallantry, the icon depicts Dru's courage in facing great challenges, the index shows the result of Dru's courage, and the symbol of gallantry is represented by the mention of the hero given to Dru.

Keywords: john garmo; children's novel; children's literature; c.s. peirce semiotics

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari interpretasi dan gagasan pengarang terhadap dunia yang dilihatnya. Hal-hal yang dilihat tersebut tidak hanya mengenai fenomena atau peristiwa yang terjadi, namun juga melibatkan individu-individu yang hidup dalam peristiwa tersebut. karya sastra bukan sekadar gambaran atau refleksi fenomena, tetapi bagian dari sisi emosional individu-individunya. Demikian, karya sastra yang diciptakan melibatkan dunia batin, pikiran, sekaligus memuat pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui bahasa sebagai medianya. Karya sastra tidak hanya berbentuk gagasan yang terurai dan detail seperti prosa, tetapi dapat berupa kepadatan pemikiran seperti puisi dan peragaan berupa drama.

Karya sastra memiliki sifat yang universal, sehingga karya sastra tidak hanya digemari oleh kalangan usia dewasa, tetapi juga oleh anak-anak dan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mampu menyesuaikan diri dengan usia yang ditujunya. Misalnya, sastra anak-anak sering kali menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan gambaran dunia yang imajinatif untuk menarik minat pembaca muda. Sementara itu, sastra untuk kalangan dewasa lebih berani untuk memunculkan isu-isu kompleks dengan dunia yang cenderung merupakan mimetik dari realitas, sehingga tidak bersifat utopis semata.

Krissandi (dalam Hawa et al., 2024: 59) berpendapat bahwa sastra anak berfokus pada dunia anak-anak, sehingga karya sastra ini harus disampaikan melalui perspektif anak, mencerminkan perasaan, dan pengalaman mereka. Sastra anak juga kerap kali dijadikan media oleh orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak. Selaras dengan hal tersebut, hafizah et.al. (2022: 140) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran sastra anak di sekolah dasar mampu membuat anak memahami tentang hal baik buruk, benar salah, serta pantas atau tidak pantasnya suatu tindakan melalui pendidikan karakter yang ada dalam karya sastra. Salah satu karakter yang penting ditanamkan pada anak yakni keberanian.

Keberanian penting diajarkan sejak dini agar seorang inividu mampu memiliki kemantapan hati dan rasa percaya diri dalam menghadapi suatu persoalan. Seorang anak yang memiliki keberanian tidak akan ragu dan malu mengutarakan hal-hal yang dianggap salah. Sejalan dengan hal tersebut, Lestari (2022: 505) berpendapat bahwa keberanian merupakan hal yang diyakini benar untuk disampaikan atau

dilakukan, meskipun sulit dan harus dibarengi kekuatan mental untuk merealisasikannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harmanto & Suyatno (2018, dalam Lestari, 2022: 515) mengemukakan bahwa dalam cerita anak terdapat nilai-nilai positif yang dapat mengubah cara pandang anak dan kelak menjadikan mereka pribadi yang berani dalam menghadapi situasi.

Aspek keberanian yang kerap diangkat dalam sastra anak juga terdapat pada salah satu novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* karya penulis Clara Ng dan ilustrator Renata Owen. Novel anak tersebut menjadi objek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Novel ini dipublikasikan pada April 2016, oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Kisah dalam novel anak yang ditulis oleh Clara Ng tersebut merupakan kisah yang dikolaborasikan dengan sentuhan lokal, seperti kisah pandawa dan ilustrasi yang kental akan corak budaya tradisional Indonesia. Berkisah mengenai seorang anak bernama Dru yang memasuki dunia antah-berantah, ketika ia sedang menjalani hukuman dari sang ibu untuk tinggal di kamar sampai ia bisa memahami kesalahannya dan menyesali perbuatannya.

Dru sebagai tokoh utama, merupakan seorang anak berusia 12 tahun yang lahir di desa Patala. Suatu waktu ia memasuki dunia serupa fantasi yang dinamakan Hutan Topi. Agar dapat keluar dari dunia tersebut, Dru harus menuju Danau Cermin dan melewati lima tempat yang dipimpin oleh lima raja kesepian. Dalam dunia tersebut, Dru menemukan banyak keajaiban yang akhirnya membawa ia pada sebuah perjalanan, mempertemukannya dengan tempat-tempat ajaib dan tokoh-tokoh yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Setiap pertemuannya dengan tempat dan tokoh yang baru dalam dunia tersebut, tanpa Dru sadari membentuknya menjadi pribadi berbeda yang baik hati dan penuh keberanian.

Keberanian yang Dru miliki tercermin dalam tindakan-tindakan yang ia lakukan dalam menghadapi dan mengatasi tantangan. John Garmo (2013: 113, dalam Ningsih, 2018: 2) mengemukakan bahwa keberanian memiliki tiga konsep, yakni ketegasan, inisiatif, dan kegagahan. Dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* ketegasan ditunjukkan dengan sikap tegas tokoh utama dalam memberi keputusan ketika ia dalam situasi sulit. Inisiatif ditunjukkan dengan kemampuan tokoh utama untuk bertindak lebih awal tanpa dorongan eksternal. Sementara itu, kegagahan ditunjukkan melalui sikap berani dru dalam menghadapi tantangan agar dapat pulang ke rumahnya, Desa Patala.

Penelitian ini berfokus pada tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* yang merepresentasikan keberanian tokoh utama yakni Dru. Ikon, indeks, dan simbol merupakan tiga jenis tanda dalam semiotika yang

diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika menurut C.S. Peirce adalah studi tentang tanda-tanda dan proses-proses yang terlibat dalam pembentukan makna, atau dalam pengertian lain, semiotika adalah disiplin ilmu atau metode analisis yang mempelajari bagaimana makna dihasilkan dan diinterpretasikan dari tanda atau simbol (Nayazha et al., 2022: 47).

C.S. Peirce membagi semiotik menjadi tiga elemen yakni tanda (*representamen*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*) atau disebut dengan teori segitiga makna (*triangle meaning*). Tanda itu sendiri, menurut Peirce (1958, dalam Astuti & Abror, 2024: 639) merupakan sesuatu yang merepresentasikan hal lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Tanda memerlukan keterlibatan objek yang dirujuk serta interpretant, yaitu hasil interpretasi tanda oleh penerimanya. Menurut C.S. Peirce tanda-tanda berelevansi dengan objek-objek yang serupa dengannya, keberadaannya memiliki kaitan sebab-akibat dengan tanda-tanda, atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kemiripan, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional (Berger, 2000 dalam Sukandar & Sidik, 2021: 96). Sederhananya, dalam tanda yang digagas C.S. Peirce terdiri atas simbol, ikon, dan indeks. Ketiga konsep inilah yang kemudian sering dijadikan sebagai alat bantu dalam menganalisis makna dalam karya sastra prosa atau dalam konteks semiotika secara umum.

Dalam konsep semiotika C.S. Peirce, ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukan ada yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya (Nurjannah et al., 2018: 539). Hubungan itu adalah hubungan persamaan. Dengan kata lain, ikon adalah tanda yang menyerupai atau mencerminkan objeknya dalam beberapa aspek. Sedangkan indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas (sebab-akibat), atau dalam pengertian lain, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat langsung dengan objeknya. Sementara itu, simbol adalah penanda dan petanda yang tidak menunjukan adanya hubungan alamiah atau bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (berdasarkan kesepakatan) atau memiliki hubungan konvensional atau asosiatif dengan objeknya (Sukandar & Sidik, 2021: 96).

Alasan dilakukannya penelitian ini didasari atas beberapa faktor. P*ertama,* novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* karya Clara Ng mengangkat tema keberanian seorang anak perempuan sebagai tokoh utama, yang menghadapi dan menaklukkan berbagai tantangan di dunia baru yang ditemuinya. *Kedua*, novel tersebut memiliki banyak simbol yang memuat makna atau pesan, yang diwujudkan melalui tokoh-tokoh dan tempat-tempat ajaib dalam kisah tersebut.

Penelitian ini merupakan kajian ilmiah, sehingga tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya terkait konsep keberanian dalam novel pernah diteliti oleh Ningsih (2018) dari Universitas Negeri Surabaya, dengan judul *Keberanian dalam Novel Serial* Little Ballerina *Karya Muthia Fadhila Khairunnisa*. Penelitian tersebut meneliti konsep keberanian dari karakter sang anak dalam serial Little Ballerina, yang meliputi ketegasan, inisiatif, dan kegagahan anak.

Penelitian selanjutnya yaitu terkait novel anak Dru dan Kisah Lima Kerajaan sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Hawa, *et.al* (2024) dengan penelitian berjudul *Pendidikan Karakter dalam Latar Tempat pada Novel Dru dan Kisah Lima Kerajaan.* Penelitian tersebut meneliti simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam latar tempat novel *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari simbol-simbol dalam kelima kerajaan seperti sabar dan pantang menyerah, hati yang bersih, ketulusan dan keyakinan, kebaikan hati, serta suka menolong dan kesempatan kedua.

Sementara itu, penelitian yang menggunakan semiotika C.S. Peirce sebagai pendekatan maupun alat anlisisis telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nayazha, *et.al* (2022) dengan judul penelitian *Representasi Konsep Cinta pada Film Five Feet Apart (2019): Kajian Semiotika Pierce.* Penelitian tersebut meneliti tanda-tanda yang menggambarkan konsep cinta Robert Sternberg pada tokoh utama dalam film *Five Feet Apart* dan makna yang didasarkan pada teori segitiga makna C.S. Peirce dalam menggambarkan konsep cinta pada tokoh utama dalam film tersebut.

Meski demikian, penelitian yang meneliti keberanian tokoh utama dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* melalui kajian semiotika C.S. Peirce belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap sebagai kontribusi baru dalam dalam pemahaman tentang karya sastra anak dan penggunaan semiotika dalam menganalisis karakter dan tema dalam novel anak-anak.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) mendeskripsikan tanda-tanda yang mewakili konsep keberanian John Garmo pada tokoh utama dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*. (2) mengeksplanasi makna berdasarkan semiotika C.S. Peirce berupa ikon, indeks, dan simbol yang mewakili konsep keberanian tokoh utama novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*.

Batasan penelitian ini yakni hanya menyoroti pada keberanian yang dimiliki tokoh utama, oleh karena itu, tokoh lain tidak termasuk dalam penelitian. Selain itu, konsep keberanian dalam penelitian ini hanya meliputi beberapa aspek, yaitu (1) tanda yang mewakili ketegasan tokoh utama dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*. (2) tanda yang

mewakili inisiatif tokoh utama dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*. (3) tanda yang mewakili kegagahan tokoh utama dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan.*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika C.S. Peirce untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari tanda-tanda atau simbol-simbol yang mewakili konsep keberanian tokoh utama dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*. Semiotika mampu mengungkapkan kompleksitas makna dalam setiap tanda-tanda yang terdapat dalam novel tersebut. Menurut Latifah (2020) semiotika adalah disiplin ilmu yang terkait dengan analisis tanda dan segala aspek yang terkait dengan tanda, termasuk sistem tanda yang digunakan dalam penggunaan tanda.

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualiatatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia. Dalam konteks penelitian karya sastra, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami teks sastra dengan mendalam melalui analisis, interpretasi, dan deskripsi. Sementara itu, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan metodologis yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara rinci dengan menggunakan metode-metode kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Warohmah, 2023) penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh data dengan cermat dan signifikan, yang memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap tujuan penelitian. Pendekatan ini sering menggambarkan data dalam bentuk naratif atau kata-kata daripada menggunakannya dalam bentuk angka atau statistik. Pendekatan ini digunakan penulis untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mendeskripsikan tanda-tanda yang mewakili konsep keberanian John Garmo pada tokoh utama dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* melalui pendekatan semiotika C.S. Peirce.

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung tanda-tanda keberanian seperti yang dikemukakan oleh John Garmo, serta bagaimana tanda-tanda tersebut dikategorikan sebagai ikon, indeks, atau simbol berdasarkan teori semiotika C.S. Peirce. Sumber data penelitian ini adalah novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* karya Clara Ng dan diilustrasi Renata Owen, cetakan pertama, terbitan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca, simak, dan catat merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pembaca teliti terhadap materi objek penelitian, di mana peneliti membaca dengan seksama, mencermati, dan mencatat setiap informasi yang relevan atau penting. Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu : (1) peneliti melakukan pembacaan teliti terhadap objek

penelitian yaitu novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* karya Clara Ng, serta membaca literatur mengenai teori keberanian John Garmo dan teori semiotika C.S. Peirce (2) selama proses pembacaan, peneliti mencermati dan mengidentifikasi tanda-tanda dalam novel yang mewakili konsep keberanian tokoh utama dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*, termasuk analisis berdasarkan semiotika C.S. Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol. (3) Setiap kali menemukan konsep keberanian, peneliti mencatat informasi tersebut secara sistematis berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam konsep keberanian John Garmo, yakni ketegasan, inisiatif, dan kegigihan tokoh utama, serta mengkategorikan data berdasarkan semiotika C.S. Peirce.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode *purposive sampling*, berupa pencarian data yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian yaitu konsep keberanian dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* karya clara Ng dan ilustrator Renata Owen. Menurut Assyfa, et.al. (2023: 174) metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan, tujuan, dan alasan tertentu. Dengan demikian, dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan dengan cara mendata kalimat-kalimat dalam novel anak *Dru* dan *Kisah Lima Kerajaan* yang mengandung konsep keberanian. Sementara itu, kevalidan data penelitian ini diuji dengan triangulasi teori. Moleong (2017, dalam Rizqiana, et.al., 2023: 68) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan pemanfaatan aspek lain di luar data itu sendiri. Dengan demikian, triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan meninjau ulang kesesuaian data dengan teori konsep keberanian John Garmo.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce yang mengkategorikan tanda menjadi tiga, yakni ikon, indeks, dan simbol. Tahapan dalam menganalisis data penelitian ini, yaitu: (1) mengidentifikasi tanda yang relevan dengan konsep keberanian John Garmo, kemudian mengkategorikan ikon, indeks, dan simbol pada masing-masing aspek keberanian. (2) setiap tanda yang telah diidentifikasi diklasifikasikan berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol. Peneliti menentukan kategori setiap tanda berdasarkan sifat hubungan antara tanda dan objeknya. (3) menganalisis tanda-tanda yang telah diklasifikasikan untuk memahami bagaimana setiap tanda merepresentasikan konsep keberanian tokoh utama. Analisis konsep keberanian mencakup aspek ketegasan, inisiatif, dan kegagahan berdasarkan konsep John Garmo. (4) menginterpretasikan makna tanda-tanda yang telah ditemukan. (5) menarik simpulan berdasarkan analisis dan interpretasi yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kajian penelitian ini adalah novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* memiliki tanda-tanda yang mewakili konsep keberanian berdasarkan teori John Garmo, yang terdapat pada tokoh utama. Konsep keberanian tokoh utama tersebut berupa ketegasan, inisiatif, dan kegagahan tokoh utama, yakni Dru. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika C.S. Peirce. Dengan demikian, hasil dari analisis tanda novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* karya Clara Ng dan diilustrasi Renata Owen berupa ikon, indeks, dan simbol.

Ketegasan

Ketegasan adalah aspek keberanian pertama berdasarkan teori John Garmo. Ketegasan merupakan kepastian seseorang untuk memutuskan sesuatu hal dalam hidupnya tanpa rasa ragu. Harmanto & Suyatno (2018: 3) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki karakter pemberani akan memiliki ketegasan untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Adapun ketegasan tokoh utama Dru sebagai berikut.

Ikon

Data (1)

> Gadis kecil itu memandang sekeliling dengan ragu. Tak lama berselang, ia melangkah menjauh. Kepalanya mengulang-ulang apa yang dikatakan Bibi Keong.
>
> "Lewati lima tempat yang dipimpin oleh lima raja."
>
> **(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 43)**

Dalam kutipan tersebut, terdapat ikon yang mewakili karakter Dru atas ketegasan yang dimilikinya. Klausa 'ia melangkah menjauh' menggambarkan bahwa Dru berani memutuskan tindakan yang dapat membuatnya mencapai tujuan, meski Dru sendirian dan berada dalam dunia yang baru ditemui. Dru memutuskan mengikuti perkataan Bibi Keong untuk melewati lima kerajaan demi menemukan jalan pulang. Ia tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Data (2)

> Dru kembali ke tempat semula, di depan pintu. Ia memutuskan untuk mengetuk tiga kali dengan keras, lalu menunggu.
>
> Pintu tidak terbuka.
>
> Dru mengetuk sekali lagi dengan lebih keras.
>
> Tidak ada kejadian apa-apa.
>
> Dru mencoba menyentuh gagang pintu. Ternyata pintu itu tidak terkunci. Pintu terkuak perlahan-lahan, menampilkan ruangan nyaris kosong melompong.
>
> **(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 54)**

Dalam kutipan tersebut, kalimat 'Ia memutuskan untuk mengetuk tiga kali dengan keras, lalu menunggu.' merupakan ikon yang mewakili

keputusan Dru untuk tidak menyerah atas usahanya. Dalam perjalanan melewati lima kerajaan, Dru terdampar di padang pasir dan menemukan sebuah rumah berdiri di tengah padang pasir tersebut. Dirinya yang sedang kelelahan dan tersesat membuatnya berani untuk menghampiri rumah itu, meski ia tidak pernah tahu apa yang ada di dalamnya. Hal tersebut menggambarkan ketegasan yang dimiliki Dru dalam mengambil keputusan di tengah keadaan yang menyulitkannya.

Indeks

Data (3)

> Dru melangkah maju sambil terus bertanya-tanya apakah ia mengambil keputusan yang tepat. Bibi Keong berkata ia harus berjalan terus menuju Danau Cermin, tapi bagaimana jika keong itu menipunya? Suhu padang pasir terasa panas, membuatnya semakin putus asa dan nyaris menyerah.
>
> **(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 44)**

Dalam kutipan tersebut, frasa ‘putus asa’ dan ‘nyaris menyerah’ merupakan indeks yang mewakili akibat dari ketegasan Dru atas keputusannya untuk pergi melewati lima kerajaan. Dalam perjalanan yang telah diputuskan tersebut, Dru melewati padang pasir yang membuatnya hampir menyerah karena kelelahan dan tidak punya arah.

Data (4)

> “Namaku Tanti Pala,” katanya lamban namun tajam. “Ini adalah kerajaanku.”
>
> Dru merasa tubuhnya lemas karena lega, namun tidak langsung berkomentar apa-apa Suara Bibi Keong menggema kembali di pikirannya. Lewati lima tempat yang dipimpin oleh lima raja. Jadi apakah ini adalah raja pertama yang ia temui?
>
> **(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 62)**

Dalam kutipan tersebut, kalimat ‘Ini adalah kerajaanku.’ merupakan indeks yang mewakili hasil dari keputusan Dru untuk mengunjungi rumah yang ditemuinya di padang pasir. Kalimat tersebut merupakan tanda bahwa Dru semakin dekat dengan tujuannya, karena telah menemukan kerajaan pertama, yakni Kerajaan Logam yang dipimpin oleh Raja Tanti Pala. Ketegasan Dru dalam memutuskan untuk mengunjungi rumah di padang pasir, mempertemukannya dengan kerajaan pertama dari lima kerajaan yang harus ia lewati.

Simbol

Data (5)

> Ia meninggi dengan cepat, semakin kencang, membesar, menggelembung, menjadi raksasa, melewati pohon-pohon yang rapat berdiri di sekelilingnya, menghancurkan beberapa ranting-ranting pohon, menembus daun-daun.

(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 35)

Dalam kutipan tersebut, frasa ‘menjadi raksasa’ merupakan simbol dari ketegasan yang dimiliki Dru. Keadaan fisik Dru yang menjadi tinggi dan besar menyerupai ‘raksasa’ tersebut mencerminkan bagaimana Dru memiliki sikap yang tegas dan berani dalam mengatasi rintangan yang ada di hadapannya dengan penuh keyakinan.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, ketegasan yang dimiliki tokoh Dru terwakili dalam ikon yang menunjukkan pengambilan keputusan tanpa ragu oleh tokoh demi mencapai tujuan yang ingin diraihnya meski berada dalam keadaan sulit. Ketegasan yang ada pada tokoh Dru sesuai dengan konsep ketegasan menurut John Garmo (2013: 113) yakni seorang pemberani memiliki karakter yang tegas dengan keputusannya. Dalam novel, ketegasan tersebut kemudian menimbulkan sesuatu yang lain, seperti yang terwakili dalam indeks. Ketegasan tersebut membawa tokoh semakin dekat dengan tujuannya, meski dalam merealisasikan ketegasan tokoh sempat mengalami kesulitan karena tindakan yang diambil. Ketegasan yang dimiliki Dru terwakili melalui simbol fisik yang melambangkan ketegasan tokoh.

Hasil penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmanto dan Suyatno (2018) mengenai keberanian yang terdapat dalam novel anak Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari. Hasil menunjukkan bahwa ketegasan anak dalam novel tersebut berupa tegas dalam pengambilan keputusan. Perbedaan dengan penelitian ini yakni penelitian tersebut tidak menggunakan analisis semiotika peirce, seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

Inisiatif

Inisiatif merupakan aspek keberanian kedua berdasarkan teori John Garmo. Harmanto & Suyatno (2018: 7) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki karakter pemberani akan memiliki sikap bersedia bertindak tanpa perintah dari selain dirinya. Adapun inisiatif tokoh utama Dru sebagai berikut.

Ikon

Data (6)

Dru jatuh kasian memandang Putri Mawar dan merasa ingin melindunginya. Rasanya aneh memiliki kehangatan yang berlimpah seperti ini kepada seseorang yang belum pernah dilihatnya.

… Ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menyelamatkan Putri Mawar, tapi sekarang ini, ia terdorong untuk menghangatkan tubuh mungil itu dengan selendangnya. Jika ini membuatnya gembira, Dru akan melakukannya.

(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 144-145)

Dalam kutipan tersebut, klausa ‘ia terdorong untuk menghangatkan tubuh mungil itu dengan selendangnya’ merupakan ikon yang mewakili inisiatif Dru. Tanpa dorongan dari orang lain, Dru bersedia untuk menolong dan melindungi Putri Mawar, seorang putri dari Raja Wrekodara pemimpin Kerajaan Merah, yang telah tertidur lama. Inisiatif yang Dru lakukan tersebut menggambarkan keberanian yang ia miliki, yakni bertindak baik atas kesadaran dan kemauan dirinya sendiri.

Data (7)

> “Mau dibawa ke mana kuenya, Dru?”
> “Mau dibagi ke teman-teman, Bu!” Dru mengambil serbet dan membungkus kue tersebut. Ia berlari keluar dengan selopnya, melangkah sambil melompat-lompat menuju ke rumah yang sangat dikenalnya. Rumah anak lelaki si gendut yang pernah ia tonjok, dan adiknya.
> **(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 199)**

Dalam kutipan tersebut, kalimat ‘Mau dibagi ke teman-teman, Bu!” merupakan ikon yang mewakili inisiatif Dru dalam rangka meminta maaf kepada teman yang pernah disakitinya. Dru menyadari kesalahanya, sehingga dengan keberanian dan kesadaran penuh ia mengunjungi teman-temannya dengan membawakan mereka sebuah kue. Melalui tindakan tersebut, Dru tidak malu untuk menurunkan egonya demi menebus kesalahan yang pernah dilakukannya.

Indeks

Data (8)

> Selendang berubah menjadi baju yang dikenakan Putri Mawar. Perubahan itu membuat Sang Raja terkejut. Ia berseru keras, membuat Dru terlonjak.
> Bukan itu saja yang terjadi. Selepas teriakan Raja, mata Putri Mawar membuka. Bola matanya yang berwarna oranye terlihat berkilau, bagai matahari.
> **(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 146)**

Dalam kutipan tersebut, klausa ‘mata putri mawar membuka’ merupakan indeks yang mewakili akibat dari inisiatif yang Dru lakukan, yakni menolong Putri Mawar yang telah tertidur lama. Inisiatif tersebut membuahkan hasil, membuat sang putri akhirnya terbangun dari tidur panjangnya.

Data (9)

> Desa Patala seketika pecah dengan suara tiga anak yang sedang berlari berkejar-kejaran sambil menjerit kesenangan. Menuju hutan, menuju deretan pohon buah rambutan yang lebat dan ranum. Kegembiraan mereka menjadi gema yang membumbung tinggi di udara.
> **(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 203)**

Dalam kutipan tersebut, frasa ‘kegembiraan mereka’ merupakan indeks yang mewakili hasil dari inisiatif Dru meminta maaf atas kesalahan yang ia perbuat kepada teman-temannya. Dru dan kedua temannya yang sempat saling bertengkar akhirnya kembali bersama, karena Dru berinisiatif untuk meminta maaf terlebih dahulu. Mereka akhirnya dapat bermain dengan gembira lagi di Desa Patala.

Simbol

Data (10)

> Raja memandangnya dengan hangat dan berkata, “Sebagai rasa terima kasih, kami ingin memberikan ini kepadamu, Dru.”
> Lalu menyerahkan sebutir batu berwarna merah menyala ke tangan Dru. Dru menerimanya dengan mimik tak mengerti.
> “Ini adalah batu yang telah disihir bara yang berasal dari gunung kami. Kalau kamu membutuhkan api, letakkan di tangan seperti ini dan panggil nama kami.”
> **(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 148)**

Dalam kutipan tersebut, ‘batu berwarna merah’ merupakan simbol dari Raja Wrekodara untuk Dru, seorang gadis yang pernah menolongnya. Simbol tersebut adalah lambang atas tindakan inisiatif Dru menolong sang raja. Pertolongan yang Dru berikan merupakan inisiatifnya sendiri. Ia membangunkan putri sang raja, yakni Putri Mawar, yang telah tertidur panjang. Batu berwarna merah tersebut menyala di tangan Dru, menggambarkan semangat dan keberanian yang menggelora dalam dirinya.

Data (11)

> “Ini, aku membuat kue. Mau piknik ke hutan bersamaku?”
> **(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 201)**

Dalam kutipan tersebut, ‘kue’ merupakan simbol atas inisiatif Dru. Simbol tersebut merupakan representasi atas permintaan maaf Dru kepada kedua temannya. Begitu menyadari kesalahan yang telah ia lakukan kepada dua temannya, ia membuat kue untuk dibagikan kepada mereka sebagai bentuk permintaan maaf. Dengan memberikan kue, Dru tidak hanya menunjukkan penyesalan, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki hubungan pertemanan mereka.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, inisiatif yang dimiliki tokoh Dru terwakili dalam ikon yang menunjukkan tindakan baik Dru yang dilandasi kesadaran dan kemauan dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan konsep inisiatif menurut Garmo (2013: 113) yakni wujud tindakan yang dilakukan seseorang dengan tanpa dorongan orang lain atau faktor eksternal. Dalam novel, inisiatif Dru tersebut menimbulkan sesuatu lain seperti yang terwakili dalam indeks berupa hal yang menguntungkan dirinya dan orang lain. Inisiatif tokoh

terwakili dalam simbol benda yang didapatnya sebagai lambang atas inisiatif yang tokoh lakukan.

Kegagahan

Kegagahan merupakan aspek keberanian ketiga berdasarkan teori John Garmo. Seseorang yang memiliki kegagahan tidak hanya memiliki keberanian untuk bertindak tetapi juga memiliki ketekunan dan kegigihan dalam upaya mencapai keberhasilan. Adapun kegagahan tokoh utama Dru sebagai berikut.

Ikon

Data (12)

> Dru menyentuh ujung tali balon dan memegangnya erat-erat. Pelan-pelan balon membumbung ke langit. Dru ikut naik bersama balon, meninggalkan bahu Raja, melayang naik. Ketika Dru menoleh ke bawah, ia melihat Raja Wrekodara bersama Putri Mawar sedang mendongak. Tangan mereka melambai-lambai ke arahnya.
>
> Dru melepaskan satu tangannya dan melambai. Dengan satu tangan yang menggenggam erat tali balon, ia semakin tinggi naik ke langit. **(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 151)**

Dalam kutipan tersebut, klausa ‘Dru ikut naik bersama balon’ merupakan ikon yang mewakili kegagahan Dru. Tindakan Dru yang berani naik bersama balon ke langit melambangkan keberanian dan semangatnya untuk menghadapi tantangan dalam mengejar tujuannya, yaitu kembali ke Desa Patala, tempatnya pulang. Ikon tersebut menggambarkan Dru yang tidak takut menghadapi ketinggian dan ketakutannya.

Data (13)

> Ketika kuda hitam itu melesat di sampingnya, dengan gesit gadis cilik itu melepaskan pegangan balon, lalu langsung melompat ke punggung kuda. Lompatnya berhasil, tapi ia jatuh dengan posisi agak miring. Cepat-cepat Dru menjaga keseimbangannya dan memperbaiki duduknya. **(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 152)**

Dalam kutipan tersebut, klausa ‘melompat ke punggung kuda’ merupakan ikon yang mewakili kegagahan Dru. Tindakan Dru yang berani melompat ke punggung kuda dalam kecepatan tinggi menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi tantangan, termasuk mengambil resiko terjatuh. Meskipun jatuh dengan posisi agak miring, Dru dengan cepat mengambil tindakan untuk menjaga keseimbangannya dan memperbaiki posisinya. Kegagahan Dru tercermin dalam kemampuannya untuk bertindak dengan gesit dalam menghadapi situasi yang sulit dengan tekad yang kuat.

Indeks

Data (14)

"Benar! Kamu berhasil. Selamat, Dru! Aku bangga denganmu."
(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 192)

Dalam kutipan tersebut, kalimat 'Aku bangga denganmu.' merupakan indeks yang mewakili hasil dari kegagahan Dru dalam menghadapi tantangan pada dunia baru yang dimasukinya. Untuk dapat keluar dari dunia tersebut, Dru harus melewati lima tempat yang dipimpin oleh lima raja. Tantangan tersebut ia hadapi dengan tekad yang kuat dan berani mengambil resiko, hingga akhirnya Dru bisa memenuhi semua tantangan dan meraih tujuan, yakni kembali ke rumahnya, Desa Patala. Usaha yang dijalani dengan berani tersebut mendapat penghargaan dari orang lain, yakni kebanggaan yang ditujukan dari satu entitas bernama Bibi Keong kepada Dru.

Data (15)

Ia melihat wajah Ibu yang sedang memandanginya dengan mimik geli. Ibu! Ia merasakan sentuhan Ibu! Oh! Artinya ia sudah kembali ke desanya. Dru melompat dari ranjangnya, menyambar leher Ibu, dan memeluknya erat-erat.
(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 197)

Dalam kutipan tersebut, kalimat 'Artinya ia sudah kembali ke desanya.' merupakan indeks yang merupakan hasil dari usaha Dru untuk keluar dari dunia baru yang ia temui. Keberhasilan tersebut disebabkan kegagahan dan keberanian Dru dalam menemukan jalan keluar, yang membawanya meraih tujuan yang ia inginkan, yaitu kembali ke rumah dan kembali bersama dengan sang ibu.

Simbol

Data (16)

Pemuda itu tersenyum supel. Giginya putih sekali. "Anak kecil, kau berada di Desa Pahlawan. Kau telah membawa pulang kembali kuda hitam milik raja kami yang melarikan diri. Terima kasih, kau adalah pahlawan di Desa Pahlawan."
(Dru dan Kisah Lima Kerajaan, 2016: 154)

Dalam kutipan tersebut, kata 'pahlawan' adalah simbol atas tindakan-tindakan yang mencerminkan keberanian Dru dalam menghadapi tantangan. Penyebutan Dru sebagai 'pahlawan' oleh salah seorang penduduk Desa Pahlawan bukan hanya sekadar penghargaan atas pengembalian kuda hitam milik raja yang melarikan diri, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap keberanian dan keteguhan hati Dru dalam menghadapi berbagai rintangan dan bahaya untuk mencapai tujuannya. Simbolisme 'pahlawan' menunjukkan bahwa tindakan-tindakan Dru telah dianggap luar biasa dan berarti bagi masyarakat setempat. Simbol 'pahlawan' dalam kutipan tersebut tidak hanya menjadi penghormatan untuk Dru, tetapi juga menjadi simbol

dari nilai-nilai keberanian yang dimiliki oleh Dru dalam petualangannya.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, kegagahan yang dimiliki tokoh Dru diwakili dalam ikon yang menunjukkan keberanian bertindak dan semangat yang dimiliki tokoh dalam mengejar tujuannya meski dalam keadaan yang diliputi rasa takut. Kegagahan tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan Garmo (dalam Harmanto & Suyatno, 2018: 11) bahwa kegagahan diartikan sebagai "semangat untuk menghadapi masalah atau mengejar tujuan dengan giat." Dalam novel, kegagahan tersebut menimbulkan sesuatu lain seperti yang terwakili dalam indeks berupa tercapainya tujuan tokoh. Kegagahan pada tokoh diwakili simbol gelar yang didapatnya sebagai lambang atas kegagahan yang dimiliki tokoh.

Secara keseluruhan, tokoh utama Dru dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* memiliki ketegasan, inisiatif, dan kegagahan. Integrasi atas Ketiga aspek tersebut mencerminkan keberanian tokoh yang sesuai dengan konsep keberanian menurut John Garmo. Keberanian tersebut terwakili dalam ikon, indeks, dan simbol sesuai dengan konsep yang digagas Charles Sanders Peirce. Ikon mewakili tindakan atas keberanian tokoh, indeks mewakili sebab akibat dari tindakan keberanian tokoh, dan simbol mewakili lambang keberanian yang dimiliki tokoh.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji keberanian tokoh utama dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* karya Clara Ng melalui pendekatan semiotika C.S. Peirce. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* karya Clara Ng mengandung berbagai tanda yang mewakili konsep keberanian John Garmo pada tokoh utama Dru, melalui semiotika C.S. Peirce berupa ikon, indeks, dan simbol. Konsep keberanian ini tergambar dalam narasi dan dialog tokoh utama, yang berkaitan dengan kepastian hati dalam mengambil keputusan, tindakan baik atas kesadaran internal, tekad kuat dalam menghadapi tantangan dan sebagainya.

Penelitian ini juga berhasil menginterpretasikan makna berdasarkan semiotika C.S Peirce dalam mencari makna konsep keberanian yang meliputi tiga aspek, yakni ketegasan, inisiatif, dan kegagahan pada tokoh utama.

Dalam aspek ketegasan, tanda-tanda yang diidentifikasi sebagai ikon menunjukkan keputusan Dru untuk bertindak dalam situasi sulit, indeks menggambarkan akibat dari keputusan tegas Dru, dan simbol ketegasan yang terlihat melalui kekuatan fisik Dru. Dalam aspek inisiatif, ikon menunjukkan tindakan Dru yang tanpa dorongan eksternal, indeks menggambarkan hasil dari inisiatif Dru, dan simbol inisiatif yang dilambangkan dengan benda ajaib yang diperoleh Dru. Sementara itu, dalam aspek kegagahan, ikon menggambarkan kegagahan Dru dalam menghadapi tantangan besar, indeks menunjukkan akibat dari kegagahan

Dru, dan simbol kegagahan dilambangkan dengan penyebutan pahlawan yang diberikan kepada Dru.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui pendekatan semiotika C.S. Peirce, tanda-tanda dalam karya sastra anak, terutama novel, memiliki makna mendalam yang dapat digunakan untuk memahami karakter yang terwujud dalam tokoh anak-anak. Penelitian ini memberi kontribusi pada bidang kajian sastra, terutama dalam mengkaji konsep keberanian menurut John Garmo dan penggunaan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis karya sastra.

REFERENSI

Hawa, A. M., Pratiwi, A., Pratiwi, D. P., Nesa, F., Saniro, R. K. k., & Arbain, A. (2024). Pendidikan Karakter dalam latar Tempat pada Novel Dru dan Kisah Lima Kerajaan. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12 (1 Apr), 54-68.

Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua,* 7(2), 137-144.

Lestari, Y. A. (2022). Nilai Keberanian Anak Usia Dini dalam Buku Tori si Pemberani Karya Kim Sokna. *Arzusin:Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 2(6), 504-519.

Harmanto, H., & Suyatno. (2018). Keberanian dalam Novel Anak Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya,* 1-14.

Garmo, John. 2013. *Pengembangan Karakter untuk Anak: Panduan Pendidik. Terjemahan Deni Toruan dan Galuh Prakasa.* Jakarta: Kesaint Blanc.

Ningsih, F. A. A. (2018). *Keberanian dalam Novel Serial Little Ballerina Karya Muthia Fadhila Khairunnisa*. Doctoral dissertation. State University of Surabaya.

Nayazha, N., Rusmana, D., & Sakinah, R. M. N. (2022). Representasi Konsep Cinta Pada Film Five Feet Apart (2019): Kajian Semiotika Pierce. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1), 43.

Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Volumes I–VI). Harvard University Press.

Astuti, F., & Abror, M. (2024). Pemaknaan Puisi Syair Mata Bayi dan Tentang Mata Karya WS Rendra: Prespektif Semiotika Charles Sanders Peirce. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 637-644.

Sukandar, R., & Sidik, B. (2021). Makna Mimpi Dalam Cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Dalam Kajian

Semiotika. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 93–104.

Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi â€œTuhan Begitu Dekatâ€ Karya Abdul Hadi Wm Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(4), 535–542.

Warohmah, P.M. (2023). *Realisme Magis dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. FKIP Universitas Jambi.

Assyfa, S. N., Suhita, R., & Ulya, C. (2023). Nilai Sosial Budaya Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Jurnal Anufa*, 1(2), 171-181.

Rizqina, A. A., Adesetia, D. W., Wardana, M. A. W., Khoerunnisa, N., Sumarwati, S., & Andayani, A. (2023). Presentasi Maskulinitas Tokoh Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Janet Saltzman Chafetz. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 66-80.

Ng, C. (2016). *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* (Ilustrasi oleh R. Owen). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama